

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudrajat (2016) menjelaskan bahwa pendidikan dimaknai sebagai proses pembentukan kepribadian dan pengembangan seseorang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan makhluk yang beragama. Kesemuanya menghendaki manusia menjadi makhluk yang seimbang sehingga diharapkan pendidikan dapat menyediakan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Kehidupan seseorang harus memiliki keseimbangan tentang kehidupan bagaimana dia berkehidupan, beribadah, semua harus seimbang dan karakterian yang menjadi dasar seseorang berbuat karena jika memiliki karakter yang baik, secara tidak langsung dia juga akan bertindak baik karena memiliki karakter yang baik dan positif.

Sukatin and Pahmi (2023) menjelaskan bahwa seiring perkembangan zaman, pendidikan terus berkembang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan adalah keberadaan kurikulum. Suatu kurikulum menjadi pegangan dalam suatu pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, bidang pendidikan terus menerus meluncurkan inovasi kurikulum sebagai upaya turut serta dalam rangkaian kemajuan era. Pembaharuan yang dilakukan dalam pendidikan di Indonesia yang bertujuan demi mengikuti perkembangan

zaman yaitu dengan cara pengembangan kurikulum yang di sesuaikan dengan masanya.

Ningrum (2021) menjelaskan bahwa era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat maju dan berkembang lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu berinovasi dan berkolaborasi maka, akan tertinggal jauh kebelakang. Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman.

Hasan et al. (2021) menjelaskan bahwa perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini di semangati keinginan untuk terus memperbaiki, mengembangkan, meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum, dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun, dilapangan perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan Kurikulum Merdeka. Dalam teknik pelaksanaannya pun sedikit terkendala di sebabkan perlunya adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu yang sudah biasa di terapkan.

Illahi et al. (2024) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan konsep inovatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam dunia pendidikan. Kebijakan ini dirancang untuk memandirikan insitusi pendidikan dalam menentukan program pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan bahwa proses pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan minat, bakat, serta kebutuhan individu setiap peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Rahmadayanti and Hartoyo (2022) berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik berkualitas, berkarakter profil pelajar pancasila, dan memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masih mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum. Karena termasuk baru, maka sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka

tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lainnya.

Sumarsih et al. (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan yaitu mengembangkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. Tidak hanya itu salah satu kekhasan Kurikulum Merdeka yakni penanaman pendidikan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara ketika melakukan observasi yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial pada tanggal 29 Juli 2024, Ibu Megawati menyampaikan bahwa MTsN 5 Padang Pariaman merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun pelajaran 2023/2024, pada saat itu pemerintah menganjurkan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di setiap sekolah untuk mengatasi krisis pendidikan. Akan tetapi tidak berlaku untuk seluruh jenjang, hal tersebut dikarenakan kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Namun

kebijakan seperti ini juga memiliki kelemahan atau menimbulkan permasalahan baru dimana tidak semua guru dan peserta didik paham dengan Kurikulum Merdeka yang dimana kurikulum ini merupakan produk baru di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara ketika melakukan observasi dengan salah seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial tanggal 29 Juli 2024, Ibu Megawati menyampaikan bahwa hal ini juga mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang dimana kurikulum sebelumnya peserta didik hanya mendengar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka guru dan peserta didik dituntut lebih kreatif dalam menggunakan sumber belajar yang ada disekitar.

Berdasarkan hasil wawancara ketika melakukan observasi dengan salah seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial tanggal 29 Juli 2024, Ibu Megawati menyampaikan bahwa perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka perlu adanya adaptasi dan penyesuaian. Perubahan kurikulum tersebut tentu terdapat problematika dikarenakan adanya perubahan mulai dari perangkat pembelajaran, media pembelajaran, modul pembelajaran, materi pembelajaran, dan sarana yang digunakan. Salah satu kendala yang dirasakan oleh guru di MTsN 5 Padang Pariaman adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung salah satunya adalah infokus, padahal untuk menerapkan Kurikulum Merdeka infokus sangat dibutuhkan.

Berdasarkan hasil wawancara ketika melakukan observasi dengan salah seorang guru Ilmu Pengetahuan Sosial tanggal 29 Juli 2024, Ibu Megawati menyampaikan bahwa kendala lain yang di hadapi guru Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman ialah kesusahan dalam mengelola kelas sehingga kurang efektif dalam menerapkan modul ajar dan karena Kurikulum Merdeka ini baru maka banyak istilah- istilah baru di Kurikulum Merdeka yang berbeda dari Kurikulum 2013. Peserta didik juga belum termotivasi untuk belajar dengan Kurikulum Merdeka karena sudah terbiasa dengan Kurikulum 2013 dan juga sebaliknya guru juga belum terbiasa dengan Kurikulum Merdeka yang menyebabkan pembelajaran kurang efektif.

Adanya perubahan Kurikulum menuntut guru untuk langsung beradaptasi dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar dikelas. Namun dalam penerapannya, guru mengalami banyak problematika diantaranya kurangnya persiapan, perlunya adaptasi dari kurikulum lama ke kurikulum baru, tidak tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan Kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdefinisi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Guru kesusahan dalam mengelola kelas
2. Kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar dengan menggunakan Kurikulum Merdeka
3. Kurangnya kreatifitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, agar tidak melebar kemana-mana, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan kepada “ Apa Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman
2. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman
3. Untuk mengevaluasi upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 5 Padang Pariaman

F. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memiliki manfaat dan berguna dalam memperbanyak ide-ide dan inspirasi penelitian.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- c. Serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis di pelajari di bangku perkuliahan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan masukan bagi perpustakaan dan pihak jurusan sebagai sumber informasi bagi peserta didik tentang problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah dalam judul, maka penulis memberikan penjelasan sebagai berikut:

Problematika :Baharuddin and Maunah (2022) menjelaskan bahwa problematika adalah Suatu kesenjangan yang mana antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan.

Implementasi :Usman (2019) menjelaskan bahwa implementasi adalah Suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi

bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Kurikulum Merdeka :Rifa'i et al. (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang di miliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen.

Ilmu Pengetahuan Sosial :Nashrullah (2022) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah perpaduan cabang-cabang ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi.

Dengan demikian yang dimaksud dari judul di atas ialah permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.